

RELEVANSI DAN RELIABILITAS GOODWILL (Sesudah Penerapan ED PSAK 22 Revisi 2010)

Theresia Hesti Bwarleling
Dosen Universitas Bunda Mulia
tbwarleling@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the value relevance and reliability of reported goodwill under PSAK in 2011; a period characterised by accounting treatment for goodwill which was showing the value relevance and reliability of reported goodwill after the adoption of IFRS (ED PSAK 22 revision 2010). By using an adaptation of Feltham and Ohlson (1995), this study found that for the average Indonesian company the information presented with respect to goodwill is value relevant but not reliable. In particular, goodwill tends to be reported conservatively

Keyword : *relevance, reliability, goodwill, ED PSAK 22 revision 2010*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perlakuan akuntansi untuk *goodwill* telah menjadi perdebatan yang cukup hangat dan berkepanjangan dalam lebih dari dua dekade terakhir ini. Nampaknya tidak akan ada jawaban tunggal yang benar terhadap permasalahan akuntansi *goodwill* ini (Johnson 1993, Grant 1996). Akuntansi yang berlaku di Indonesia untuk *goodwill* (sebelum adopsi IFRS) adalah dengan menerapkan adanya pendekatan amortisasi dengan periode amortisasi tidak lebih dari 20 tahun. Sementara itu, pendekatan ini telah mendapatkan banyak kritikan dari para pembuat laporan keuangan dan analis keuangan. Mereka berpendapat bahwa amortisasi *goodwill* tidak dapat dipercaya untuk bisa memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Oleh karenanya, amortisasi *goodwill* tersebut dianggap mengurangi nilai laba akuntansi sebagai dasar penilaian saham (Jennings et al., 2000).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kandungan informasi *goodwill* menguji apakah *goodwill* seharusnya dilaporkan sebagai aset dalam neraca. Jika pasar menilai angka *goodwill* yang dilaporkan mencerminkan manfaat ekonomi di

masa depan, maka akan terdapat hubungan positif antara *goodwill* dengan nilai pasar ekuitas. Penelitian mengenai relevansi nilai *goodwill* yang pernah dilakukan memberikan hasil yang konsisten, yaitu investor memandang *goodwill* sebagai aset. Chauvin dan Hirschey (1994) menemukan adanya hubungan positif yang konsisten antara *goodwill* dengan nilai perusahaan meskipun hanya terbatas pada perusahaan manufaktur. Hubungan positif tersebut kemudian diperkuat lagi oleh hasil penelitian berikutnya yang dilakukan McCarthy dan Schneider (1995) dan Jennings *et al.* (1996). Hirschey dan Richardson (2002) menggunakan pendekatan *event-study* untuk menguji hubungan antara *goodwill write-off* dengan nilai perusahaan sebagai pengujian alternatif tentang kandungan informasi dikaitkan dengan pengumuman *goodwill write-off*, konsisten dengan pandangan pasar terhadap *goodwill* yang merepresentasikan nilai ekonomi.

Hasil penelitian Duvall *et al.* (1992) mengindikasikan bahwa banyak perusahaan tidak mengungkapkan secara eksplisit mengenai amortisasi *goodwill*, bahkan ketika jumlahnya material terhadap pendapatan atau laba bersih. Hopkins *et al.* (2000) menyimpulkan bahwa keputusan harga saham yang diambil analis akan lebih rendah ketika suatu perusahaan menggunakan metode pembelian untuk akuntansi penggabungan usaha dan mengamortisasi kelebihan akuisisi. Dengan kata lain, penelitian ini menemukan bahwa amortisasi *goodwill* lebih mampu menjelaskan distribusi harga saham observasian daripada laba dengan amortisasi *goodwill*.

Hubungan antara aset *goodwill* dengan nilai perusahaan juga ditemukan dalam penelitian yang menginvestigasi pengaruh perbedaan metode akuntansi internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Amir *et al.* (1993) tentang relevansi nilai rekonsiliasi *earnings* dan ekuitas pemegang saham antara US *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan non-US GAAP yang tersedia dalam laporan *form 20-F*, menemukan bahwa item rekonsiliasi *goodwill* berhubungan dengan *market-to-book ratio*, konsisten dengan investor yang memandang *goodwill* sebagai aset. Selain itu, Barth dan Clinch (1996) yang meneliti tentang relevansi nilai pengungkapan *goodwill* rekonsiliasian pada US GAAP untuk perusahaan non-US, menemukan pengungkapan pada perusahaan Inggris memiliki relevansi nilai.

Di sisi yang berlawanan, setelah *International Accounting Standard (IAS) 36* dan *Financial Accounting Standard (FAS) 142* atas pemberlakuan *impairment testing of goodwill* mulai diterapkan, banyak di antaranya penelitian-penelitian yang juga membuktikan adanya sisi positif dari perlakuan akuntansi atas *goodwill* jenis ini, di antaranya penelitian Schultze dan Weiler (2010) mengungkapkan bahwa informasi yang diperlukan oleh IFRS dan US GAAP untuk mengevaluasi *goodwill* dari sebuah perusahaan dapat digunakan untuk merancang sistem pengukuran kinerja yang cukup handal. Ditambahkan pula oleh Horton dan Serafeim (2010) yang dalam artikelnya menyatakan bahwa penyesuaian dikaitkan dengan penurunan dari *goodwill* dapat meningkatkan *value-relevant* dan hanya penurunan dari *goodwill* di antara variabel penelitiannya yang dapat mengungkapkan informasi baru. Selain itu, Chalmers, Clinch dan Godfrey (2011) menunjukkan bahwa nilai relevansi atas *goodwill* lebih tinggi pada saat perusahaan-perusahaan di Australia setelah menerapkan IFRS dibandingkan dengan sebelum menerapkan IFRS.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana dampak ataupun hasil dari penerapan ED PSAK 22 revisi 2010, setelah mengadopsi IFRS.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam *goodwill*, di mana hal tersebut tercermin lewat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah *goodwill* memiliki nilai relevansi pada saat setelah menerapkan ED PSAK 22 revisi 2010 (adopsi IFRS)?
- b. Apakah *goodwill* memiliki nilai reliabilitas pada saat setelah menerapkan ED PSAK 22 revisi 2010?

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pembuat kebijakan akuntansi sebagai bahan pertimbangan terhadap kebijakan akuntansi untuk *goodwill* di Indonesia. Bagi investor maupun analis keuangan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai

bagaimana sebaiknya mereka harus mempertimbangkan adanya pengujian atas penurunan nilai *goodwill* dalam analisa mereka. Hal tersebut menjadi penting mengingat, penelitian ini yang pertama kali akan mengkaji dampak dari pengadopsian IFRS khususnya atas akun *goodwill* terhadap pelaporan keuangan para emiten di Indonesia. Bagi kalangan akademisi, dikarenakan masih kurangnya penelitian atas nilai relevansi dan belum terdapatnya kajian atas nilai reliabilitas akun *goodwill*, maka temuan penelitian ini diharapkan meningkatkan motivasi untuk melakukan penelitian berikutnya tentang kebijakan akuntansi *goodwill* mana yang sebaiknya diterapkan agar memberikan nilai tambah terhadap laporan keuangan.

2. TELAAH LITERATUR

2.1. Definisi *Goodwill*

Goodwill dapat timbul dari dua cara yaitu:

2.1.1. Dihasilkan secara internal (*internally developed goodwill*)

Konsep *goodwill* yang lebih luas mengakui nilai-nilai ekonomis internal perusahaan yang dikembangkan dari *goodwill* bukan hasil penelitian. Misalnya, penguasaan pasar, wibawa manajerial, kekuatan pekerja, hubungan dengan pemerintah dan lain-lain. Dahulu jenis konsep *goodwill* semacam ini boleh diakui, tetapi sekarang menjadi larangan untuk mengakuinya dalam neraca.

2.1.2. Diperoleh sebagai bagian dari akuisisi perusahaan lain (*purchased goodwill*)

Goodwill jenis ini timbul ketika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain. *Goodwill* dihitung dari selisih harga beli perusahaan yang diakuisisi terhadap nilai pasar wajar dari nilai bersih aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud yang dapat diidentifikasi.

Perdebatan definisi *goodwill* secara konseptual terkait dengan pertanyaan “apakah *goodwill* dapat disebut sebagai aktiva?” Hendriksen dan Van Brenda (1992) berpendapat bahwa *goodwill* tidak memenuhi karakteristik sebagai aktiva seperti *identifiability* dan *separability*. Demikian pula menurut Cotlett dan Olson,

sebagaimana yang tertera dalam artikel Henderson dan Peirson (1995) yang menyatakan bahwa *goodwill* bukanlah aktiva, oleh karenanya harus dihapus dari dana pemegang saham karena tidak dapat dijual secara terpisah. Meskipun terdapat perdebatan secara konseptual, saat ini *goodwill* telah lazim diakui sebagai aktiva karena *goodwill* telah memenuhi karakteristik aktiva sebagaimana yang dinyatakan dalam Lampiran A dalam ED PSAK 22 (revisi 2010), yang menyebutkan bahwa *Goodwill* adalah suatu aset yang mencerminkan manfaat ekonomi masa depan yang timbul dari aset lainnya yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah.

2.2. Metode akuntansi *Goodwill* yang pernah ada dan kontroversi yang terjadi

Seiring dengan definisi *goodwill* yang berubah-ubah, perlakuan akuntansi untuk *goodwill* pun juga mengalami beberapa perubahan. Berikut adalah metode-metode yang pernah diterapkan untuk mengakui dan mencatat *goodwill*, serta disajikan beberapa pendapat dari pihak yang berkepentingan, baik dari sisi pendukung maupun yang tidak mendukung masing-masing metode tersebut:

2.2.1. Dihapus seketika (*write off*)

Dalam metode ini, *goodwill* dihapus seketika terhadap suatu akun dalam ekuitas pemegang saham, biasanya akun laba ditahan. Pihak-pihak yang mendukung metode ini berpendapat, dengan mengkapitalisasi dan mengamortisasi *goodwill* adalah tindakan yang semaunya sendiri (*arbitrary*) dan menyajikan laba bersih dengan lebih rendah (*understate*). Oleh karenanya, perlakuan yang lebih baik menurut mereka adalah menghapus *goodwill* dengan segera terhadap laba ditahan (Johnson dan Tearney, 1993). Menurut pendekatan *exit value*, *goodwill* tidak memiliki “*separability*” atau nilai yang terpisah dari perusahaan sehingga *goodwill* seharusnya tidak diakui dalam neraca.

2.2.2. Kapitalisasi-Amortisasi

Dasar pemikiran yang digunakan dalam pendekatan kapitalisasi-amortisasi adalah *matching concept* yang berhubungan dengan biaya dan manfaat.

Masalah yang kemudian ditemui adalah mengenai berapa lama periode penghapusan *goodwill* untuk melakukan amortisasi. APB Opinion No. 17 menyatakan bahwa semua aktiva tidak berwujud yang dapat ditentukan masa manfaatnya harus diamortisasi menggunakan metode garis lurus selama umur manfaat aktiva. Sedangkan, jika umur manfaat aktiva tidak dapat ditentukan (biasanya terjadi dalam *goodwill*), maka aktiva boleh diamortisasi maksimal untuk 40 tahun. Penetapan periode amortisasi yang panjang tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang lebih kecil terhadap laba bersih.

2.2.3. Kapitalisasi-Nonamortisasi

Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa setelah dilakukan pengujian, nilai dalam *goodwill* tidak mengalami penurunan. Kemampuan manajerial yang tinggi, reputasi dan nama baik, serta staf perusahaan yang unggul umumnya tidak mengalami penurunan nilai, bahkan malah dapat mengalami peningkatan. Perlakuan yang lebih baik dapat dilakukan dengan penilaian ulang *goodwill* secara periodik yaitu jika ada penurunan nilai akan dihapus melalui laba atau ekuitas pemegang saham. *Goodwill* dapat dipandang sebagai investasi yang tidak memerlukan amortisasi. Jadi menurut pendukung pendekatan ini, dengan mengamortisasi *goodwill* akan mengurangi reliabilitas laporan laba rugi karena keberadaan *goodwill* tidak terbatas dan *goodwill* tidak digunakan atau dikonsumsi dalam proses mendapatkan laba (*earning process*).

2.3. Perbandingan perlakuan akuntansi goodwill di beberapa negara

Goodwill mempengaruhi laporan keuangan dalam beberapa cara. Di beberapa Negara untuk tujuan pelaporan keuangan, *goodwill* yang dihasilkan dari proses akuisisi harus dikapitalisasi kemudian diamortisasi, sedang di beberapa negara yang lain *goodwill* tersebut harus dilakukan pengujian ulang. Berikut disajikan ilustrasi penerapan perlakuan akuntansi *goodwill* yang bervariasi di beberapa Negara.

Tabel 1. Perlakuan akuntansi untuk goodwill di beberapa negara

Negara	Perlakuan Akuntansi terhadap Goodwill
Amerika	SFAS No. 42, <i>goodwill</i> hasil dari akuisisi dikapitalisasi tetapi tidak diamortisasi, hanya diuji penurunan nilainya (<i>impairment</i>) setahun
Kanada	sekali. (http://www.fasb.org) CICA Section 3051, 3063, 3064 menyatakan bahwa perlakuan terhadap nilai <i>goodwill</i> , juga turut dilakukan pengujian ulang, apakah terdapat penurunan nilai. Hanya saja bedanya dengan IFRS, jika terdapat kenaikan nilai <i>goodwill</i> maka tidak diijinkan untuk dilakukan pembalikan nilai atas penurunan nilai sebelumnya. (http://www.gfsconsulting.ca)
Inggris	UK FRS No. 10, <i>goodwill</i> yang diamortisasi tidak lebih dari 20 tahun akan diuji kembali penurunan nilainya hanya pada tahun pertama pengakuan <i>goodwill</i> tersebut. Sedangkan untuk <i>goodwill</i> yang diamortisasi lebih dari 20 tahun, perlu dilakukan pengujian atas penurunan nilai di setiap tahunnya. (http://www.frc.org.uk).
Jerman	Germany Accounting Standards (GAS) No. 4 menyatakan bahwa <i>goodwill</i> diamortisasi sesuai dengan masa manfaatnya dan dialokasikan ke dalam unit bisnis yang terkait. (http://www.pwc.com)
Perancis	Dalam pernyataan pemerintah Perancis kepada IASB Chairman, dinyatakan kesepakatan akan perlunya dilakukan uji penurunan nilai. Namun bagi <i>goodwill</i> yang masa manfaatnya kurang dari 20 tahun, tetap harus diamortisasi. (http://www.anc.gouv.fr)
Jepang	Dalam menjawab ED yang ditawarkan oleh IASB, pemerintah Jepang tetap pada pendirian awal sesuai

Australia

dengan IASB dan *national standards setters* pada November 2001. Dalam hal ini, *goodwill* akan tetap diamortisasi seturut dengan periode yang telah ditentukan. Selain itu, mereka juga menolak adanya penghapusan langsung atas nilai *goodwill*. (<https://www.asb.or.jp>)

AASB No. 136 paragraf 65 - 108, dinyatakan bahwa *goodwill* dikapitalisasi dan perlu dilakukan pengukuran ulang atas nilai goodwill tersebut, seturut dengan kemampuan unit bisnis dalam menghasilkan kas. (<http://www.aasb.gov.au>)

Dapat dilihat dalam tabel tersebut bagaimana reaksi dari beberapa negara atas perlakuan pengujian ulang atas penurunan *goodwill*. Ternyata masih terdapat negara yang belum memperoleh dampak positif atas pengadopsian IFRS, yakni Jerman, di mana para investor semakin sulit memahami laporan keuangan akibat dari penerapan standar baru tersebut (Paanen & Lin, 2009). Namun juga terdapat bukti yang menunjukkan bahwa mandatory equity adjustment (IFRS) lebih berharga daripada prinsip-prinsip akuntansi dari Perancis GAAP, di mana hal ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS pertama kali oleh perusahaan Perancis dianggap sebagai sinyal dari peningkatan kualitas laporan keuangan mereka (Cormier, Demaria & Lapointe, 2009).

2.3. Perlakuan akuntansi goodwill yang berlaku di Indonesia saat ini

Goodwill dalam sebuah kombinasi bisnis diakui sebagai aset yang menggambarkan manfaat ekonomis di masa depan yang muncul dari aset lain yang diakuisisi dalam kombinasi bisnis tersebut yang tidak didefinisikan secara individual dan diakui secara terpisah. Manfaat ekonomis di masa depan dapat dihasilkan dari sinergi antara aset teridentifikasi yang diperoleh atau dari aset, yang secara individu, tidak memenuhi syarat untuk pengakuan dalam laporan keuangan (ED PSAK 19 revisi 2009 paragraf 11). Sedangkan untuk *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak boleh diakui sebagai aset karena *goodwill* tersebut bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi (tidak dapat dipisahkan dan

tidak timbul dari kontrak atau hak legal) yang dikendalikan oleh entitas dan bisa diukur secara andal menurut biaya perolehannya (ED PSAK 19 revisi 2009 paragraf 48).

Perlu ditambahkan pula bahwa pada tanggal akuisisi, pihak pengakuisisi mengakui, secara terpisah dari goodwill, aset teridentifikasi yang diperoleh, liabilitas yang diambil-alih, dan kepentingan nonpengendali pihak yang diakuisisi. (ED PSAK 22 revisi 2010 paragraf 10). Pihak pengakuisisi juga diwajibkan untuk mengakui kenaikan (penurunan) dalam jumlah sementara yang diakui untuk aset (liabilitas) teridentifikasi melalui penurunan (kenaikan) *goodwill*. Namun demikian, informasi baru yang diperoleh selama periode pengukuran kadang mengakibatkan penyesuaian jumlah sementara atas lebih dari satu aset atau liabilitas. Jika pihak pengakuisisi memperoleh informasi baru selama periode pengukuran tentang nilai wajar tanggal-akuisisi liabilitas tersebut, maka penyesuaian atas *goodwill* yang dihasilkan dari perubahan jumlah sementara yang diakui atas liabilitas tersebut akan disaling hapus (baik seluruhnya maupun sebagian) dengan penyesuaian terhadap *goodwill* yang dihasilkan dari perubahan jumlah sementara yang diakui atas piutang klaim dari perusahaan asuransi (ED PSAK 22 revisi 2010 paragraf 48).

Entitas wajib untuk menerapkan pernyataan ini secara prospektif untuk *goodwill* yang diperoleh dari kombinasi bisnis yang tanggal akuisisinya sebelum 1 Januari 2011. Oleh karena itu, entitas: (a) menghentikan amortisasi *goodwill* sejak awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011; (b) mengeliminasi jumlah tercatat yang terkait dengan akumulasi amortisasi sehubungan penurunan *goodwill* pada awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011; dan (c) melakukan uji penurunan nilai atas *goodwill* sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009): *Penurunan Nilai Aset* sejak awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011 (ED PSAK 22 revisi 2010 paragraf 66).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pemilihan Sampel

Sampel yang digunakan untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan *goodwill* dalam laporan keuangan tahunannya untuk tahun 2011.

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan berakhir tahun fiskal 31 Desember.
- b. Data laporan keuangan dan harga saham tersedia. Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada awal bulan Juni mengingat laporan keuangan yang telah diaudit akan dipublikasikan rata-rata antara bulan April hingga Mei. Oleh karena itu, peneliti memberikan kesempatan kurang lebih selama satu bulan bagi investor untuk bereaksi terhadap laporan keuangan yang diterbitkan. Dengan asumsi bahwa peristiwa pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi harga saham.
- c. Sebagai bentuk ketaatan atas PSAK 22 revisi 1994 maka turut diperhatikan pula perusahaan yang melaporkan amortisasi *goodwill* dalam akun tersendiri pada laporan laba rugi (sebelum penerapan ED PSAK 22 revisi 2010).
- d. Setelah menerapkan ED PSAK 22 revisi 2010 maka perusahaan diminta untuk melakukan pengujian ulang atas penurunan nilai *goodwill*, di mana untuk kriteria yang disebut sebagai adanya penurunan nilai, masing-masing seturut dengan ketentuan analisis laporan keuangan dalam menilai adanya penurunan nilai *goodwill*, salah satu di antaranya adalah dengan mengukur jumlah kas yang bisa dihasilkan oleh sebuah unit bisnis.
- e. Dalam menilai *net operating asset*, salah satu variabel penentunya adalah *long term investment* yang menggunakan metode ekuitas. Maka dari itu, perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel ini adalah perusahaan yang memiliki *long term investment* dengan metode pencatatannya menggunakan ekuitas.

Data laporan keuangan tahunan diperoleh dari database BEI yang tersedia di www.bei.co.id dan database harga saham yang diunduh dari website dunia investasi (www.duniainvestasi.com).

3.2. Metode Analisis Data

Untuk menunjukkan indikasi adanya relevansi dan keandalan pelaporan informasi, maka dalam rangka memenuhi pemeriksaan tersebut peneliti memerlukan model yang memiliki tiga fitur. Pertama, model tersebut wajib memfasilitasi metodologi penelitian yang kompleks dalam menganalisa nilai perusahaan. Kedua, model tersebut harus menggunakan informasi akuntansi. Ketiga, model tersebut harus menyediakan penilaian atas relevansi dan keandalan dalam melaporkan informasi. Ketiga fitur ini akhirnya dapat ditemukan dan dipenuhi dalam model Feltham dan Ohlson (1995), dengan model dasar adalah sebagai berikut:

$$MVE_t = BVE_t + \alpha_1 NOA_t + \alpha_2 AOE_t$$

di mana;

MVE_t adalah *market value* atas ekuitas perusahaan pada tahun ke-t

BVE_t adalah nilai buku terkini atas ekuitas perusahaan pada tahun ke-t

NOA_t adalah *net operating asset* perusahaan pada tahun ke-t

AOE_t adalah *abnormal operating asset* perusahaan pada tahun ke-t

Namun karena fokus penelitian ini adalah pada nilai *goodwill* yang merupakan komponen baik dari *net operating asset* maupun *abnormal operating asset* maka model Feltham dan Ohlson ini dikembangkan menjadi:

$$MVE = (NOA - INT)_t + GW_t + ID_t + NFAt$$

di mana;

(NOA - INT)_t adalah pengurangan antara *net operating asset* dengan total *intangible asset* (GW + ID), waktu ke-t

GW_t adalah *goodwill* pada tahun ke-t

ID_t adalah *identifiable intangible assets* pada tahun ke-t

NFAt adalah *net financial asset* pada tahun ke-t

Karena *goodwill* berasal, baik dari *net operating asset* maupun *abnormal operating asset* maka untuk menghindari resiko multikolinearitas, diperlukan adaptasi dari model Amir et. al. (1997) sehingga menjadi:

$$MVE = \alpha_1 + \alpha_2(NOA - INT)_t + \alpha_3 GW_t + \alpha_4 ID_t + \alpha_5 NFAt + \alpha_6 AOE_t + \epsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

dengan ketentuan definisi atas masing-masing variabel dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Definisi

Variabel	Penjelasan	Definisi
MVE	Market Value of Equity	= Market capitalization at the early of June
NOA	Net Operating Assets	= Operating Assets - Operating Liabilities Operating Assets = Current Assets - Cash - Short Term Investment + PPE (net) + Long Term Investment (dengan menggunakan metode ekuitas) + Intangible Asset + Future Income Tax Benefits. Operating Liabilities = Total Liabilities + Preference Shares - Financial Liabilities Financial Liabilities = Long Term Debt + Debt in Current Liabilities + Preference Shares
NFA	Net Financial Assets	= Financial Assets - Financial Liabilities Financial Assets = Total Assets - Operating Assets Financial Liabilities (seperti di atas)
AOE	Abnormal Operating Earnings	= $OE_t - (r * NOA_{t-1})$ Operating Earnings pada tahun ke-t, yang merupakan penjumlahan dari net profit (after tax) + interest expense (after tax) - interest income (after tax) r = WACC

		NOAt-1 = net operating assets for year t - 1
GW	Goodwill	
		Goodwill yang dilaporkan setelah bersih dari akumulasi amortisasi
ID	Identifiable Intangibles	
		= (identifiable) intangible assets yang dilaporkan setelah bersih dari akumulasi amortisasi

Sedangkan untuk nilai keandalan (Reliabilitas) adalah dengan menguji kualitas informasi, apakah angka akuntansi yang muncul dapat diandalkan dengan mempertimbangkan unsur konservatisme. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan model di bawah ini,

$$AOEt = \alpha_1 AOE_{t-1} + \alpha_2 (NOA - INT)_{t-1} + \alpha_3 GW_{t-1} + \alpha_4 Id_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dalam hal ini, sekali lagi, yang dimaksudkan dengan nilai relevansi yang lebih baik adalah apabila nilai buku *goodwill* semakin tercermin dalam harga pasar. Salah satu indikator untuk melihat hal tersebut adalah dengan menemukan koefisien variabel independen *goodwill* yang signifikan lebih besar dari nol, di mana variabel dependen yang digunakan adalah *market capitalization*.

Sedangkan untuk tingkat keandalan yang semakin tinggi, dapat terukur oleh koefisien variabel independen *goodwill* yang signifikan yang mendekati angka 1, di mana variabel dependen yang digunakan adalah *market capitalization*.

4. HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

Dari hasil pengamatan terhadap laporan keuangan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011, terdapat 83 perusahaan yang melaporkan *goodwill* serta beban amortisasi untuk tahun berjalan di dalam laporan keuangan tahunannya dengan jumlah observasi sebanyak 425 emiten. Di mana dari ke-83 tersebut, akhirnya terkumpul 51 perusahaan yang benar-benar dijadikan sampel bagi penelitian ini, dengan mempertimbangkan syarat terakhir yakni

penggunaan metode ekuitas dalam mengakui nilai *long term investment*. Berikut ini rincian pemilihan sampel:

Jumlah Observasi	425
Tidak ditemukan data	(8)
Tidak ditemukan adanya data amortisasi <i>goodwill</i> berikut dengan data pengujian penurunan nilainya (termasuk tidak mengikutsertakan perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya)	(334)
<hr/>	
Sampel terpakai	83
Tidak menggunakan metode ekuitas dalam <i>long term investment</i>	(32)
Sampel terpakai (terakhir)	51
(dengan total laporan keuangan tahunan menjadi 51 laporan)	

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Sampel

Variabel	N	Mean	Deviasi Standar	Min	Max
Pooled Sample (2011)					
MVE	51	197	326	0.79	2100
NOA-INT	51	56	224	-1.91	462
GW	51	17	102	0	126
ID	51	24	243	0	823
NFA	51	-32	309	-115	258
AOE	51	-6	93	-99	107

Kebijakan peneliti dengan mengeluarkan sampel perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya dari keseluruhan sampel pilihan dalam penelitian ini, lebih dikarenakan adanya perbedaan penerapan jenis peraturan dalam standar akuntansi dan sifat penerapan yang dapat dipaksakan, yang tidak bisa ditandingkan dengan jenis standar akuntansi serta sifat penerapannya dalam emiten pada umumnya.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

Perlu diperhatikan bahwa nilai minimum untuk GW dan ID adalah nol (sampel terpusat/*pooled sample*); memang banyak perusahaan tidak memiliki semua aset nirwujud yang tercatat. Regresi perkiraan untuk persamaan (1) (yang memperkirakan kapitalisasi pasar dari perusahaan dalam sampel penelitian ini menggunakan variabel akuntansi diringkas dalam tabel 2) dilaporkan dalam tabel 4. Regresi hasil untuk sampel terpusat/*pooled sample* (disajikan dalam kolom tabel 4) mengkonfirmasi studi sebelumnya (Chauvin dan Hirschey, 1994; Wilkins et al. 1998; Godfrey dan Koh, 2001; Shahwan, 2004; Wyatt, 2005) menunjukkan bahwa aset nirwujud biasanya memiliki nilai yang relevan; maka dari itu, bisa terlihat koefisien untuk ID dan GW secara signifikan lebih besar dari nol. Hal ini juga turut membuktikan bahwa para emiten telah menuruti penerapan standar baru yakni dengan mengkaji ulang kembali aset GW dan ID yang dimiliki, apakah sudah sesuai dengan nilai pasar saat ini. Di mana ini merupakan bentuk penerapan metode kapitalisasi non-amortisasi, dengan dasar pemikiran dari metode ini adalah bahwa setelah dilakukan pengujian, apakah nilai dalam *goodwill* tidak mengalami penurunan. Hal ini menjadi landasan pemahaman karena kemampuan manajerial yang tinggi, reputasi dan nama baik, serta staf perusahaan yang unggul umumnya sulit untuk diterima jika memang mengalami penurunan nilai, bahkan seharusnya malah dapat mengalami peningkatan. Perlakuan yang lebih baik dapat dilakukan dengan penilaian ulang *goodwill* secara periodik yaitu jika ada penurunan nilai akan dihapus melalui laba atau ekuitas pemegang saham. *Goodwill* dapat dipandang sebagai investasi yang tidak memerlukan amortisasi. Jadi menurut pendukung pendekatan ini, dengan mengamortisasi *goodwill* akan mengurangi reliabilitas laporan laba rugi karena keberadaan *goodwill* tidak terbatas dan *goodwill* tidak digunakan atau dikonsumsi dalam proses mendapatkan laba (*earning process*).

Namun, sayangnya, terlihat pula dalam hasilnya, di mana juga menunjukkan bahwa pelaporan aset nirwujud secara rata-rata, oleh para emiten di Indonesia mungkin belum atau bahkan tidak dipandang (oleh pasar) sebagai informasi yang handal. Oleh karena itu, jika koefisien goodwill (GW) dan aset nirwujud (ID) teridentifikasi secara signifikan lebih besar dari nol (menunjukkan

bahwa variabel ini memiliki nilai yang relevan), namun koefisien tersebut juga sangat jauh berbeda dari nilai satu (dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak dilihat oleh pasar sebagai mewakili informasi yang dapat diandalkan). Konsisten dengan perkiraan peneliti, bahwa koefisien *goodwill* secara signifikan lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa (secara rata-rata) pasar percaya *goodwill* secara signifikan *understated* (konservatif) dalam laporan keuangan dari para emiten di Indonesia. Hal ini bisa saja terjadi dengan kemungkinan bahwa, sebelum masa penerapan PSAK 22 revisi 2010, para emiten di Indonesia diwajibkan untuk mengamortisasi *goodwill* mereka selama maksimal 20 tahun serta tidak boleh mengakui adanya *goodwill* yang dihasilkan secara internal (PSAK 22 revisi 1994).

Sebagai kesimpulan awal, singkatnya, hasil dari *pooled sample* ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk *goodwill* adalah relevan namun tidak dapat diandalkan; pasar secara signifikan menghargai nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan tahunan perusahaan dengan angka lebih dari satu rupiah. Perlu juga dicatat bahwa, konsisten dengan penelitian sebelumnya menggunakan Feltham dan Ohlson (1995) di AS (Amir et al., 1997; Myers, 1999; Ahmed et al., 2000), regresi untuk *pooled sample* memiliki daya penjas cukup tinggi ($R^2 = 0,56$); menunjukkan bahwa adaptasi dari model penilaian (1995) Feltham dan Ohlson yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan untuk menangkap nilai-nilai pasar saham di Indonesia.

Tabel 4. Hasil Regresi atas model Feltham dan Ohlson (1995)

<i>Average Total Assets</i> (ratusan juta rupiah)	<i>Pooled Sample (n = 51)</i> 2403
Constant (ratusan juta rupiah)	62.04
t-statistic	8.31
ρ-value	0.00
NOA-INT	1.26
t-statistic	11.28
ρ-value	0.00
GW	1.34

t-statistic	4.17
ρ-value	0.00
ID	0.38
t-statistic	5.71
ρ-value	0.00
NFA	1.23
t-statistic	12.67
ρ-value	0.00
AOE	0.42
t-statistic	1.22
ρ-value	0.00
R²	0.56
F-statistic	11.00
ρ-value	0.00

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, hasil dari *pooled sample* ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk *goodwill* adalah relevan namun sayangnya masih tidak dapat diandalkan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana pasar secara signifikan menghargai nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan tahunan perusahaan dengan angka lebih dari satu rupiah.

5.2. Keterbatasan dan peluang penelitian selanjutnya

Beberapa keterbatasan penelitian ini dan sekaligus menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya:

- Periode penelitian perlu diperpanjang untuk memperbesar sampel, dikarenakan keterbatasan data untuk pasar modal Indonesia. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mencakup periode waktu yang lebih panjang.
- Dalam penelitian ini, masih berkuat di seputar penggunaan harga saham sebagai indikator penilaian *goodwill* di Indonesia. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan isu lain terkait dengan *goodwill* seperti

apakah nilai relevan maupun reliabilitas dari *goodwill* tergantung pula pada ukuran (*size*) perusahaan.

Daftar Pustaka

- Amir, E., T. S. Harris, and E. K Venuti. 1993. "A Comparison of The Value Relevance of U.S. versus non U.S. GAAP Accounting Measure Using Form 20-F Reconciliations". *Journal of Accounting Research*, 31 (Suppl): 230-264.
- Barth, M. E., and Glinch. 1996. "International Accounting Differences and Their Relation to Share Price: Evidence from U.K., Australia and Canada Firms". *Contemporary Accounting Research* (Fall).
- Chauvin, K., and M. Hirschey. 1994. "Goodwill, Profitability, and The Market Value of The Firm." *Journal of Accounting and Public Policy*, 13: 159 - 180.
- Chalmers, Keryn; Clinch, Greg; Godfrey, and Jayne M. "Changes in value relevance of accounting information upon IFRS adoption: Evidence from Australia". *Australian Journal of Management*, Aug 2011, p: 151-173.
- Cormier, Denis; Demaria, Samira; Lapointe-Antunes, Pascale; and Teller, Robert. "First-Time Adoption of IFRS, Managerial Incentives, and Value-Relevance: Some French Evidence". *Journal of International Accounting Research* 82 (2009): 1-22.
- Duvall, L. R. , Jennings J. R., Robinson, and R. B. Thomson, II. 1992. "Can Investors Unreval The Effects of Goodwill Accounting". *Accounting Horizons* (June), page 1 -14
- Feltham, G.A., Ohlson, J.A., 1995. Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research* 11 (2), 689–735.
- Godfrey, J., Koh, P., 2001. "The relevance to firm valuation of capitalising intangible assets in total and by category". *Australian Accounting Review* 11 (2), 39–49.
- Hirschey, M. and V. Richardson. 2002. "Information Content of Accounting Goodwill Number". *Journal of Accounting and Public Policy*, 21: 173-191.
- Hopkins, P. E., R.W. Houston, and M. F. Peters. 2000. "Purchase, Pooling and Equity Analyst' Valuation Judgements". *The Accounting Review* (July): 57-81.
- Horton, Joanne and Serafeim, George. 2010. "Market reaction to and valuation of IFRS reconciliation adjustments: first evidence from the UK". *Review of Accounting Studies*. Dec: 725-751.
- Jennings, R., L. Duvall, M. Leclere, and R. B. Thomson, II. 2000. "Goodwill Amortization and The Usefulness of Earnings". *Journal of Business Finance and Accounting*.
- Johnson, J. D and M. G. Tearney,. 1993. "Goodwill - an Eternal Controversy". *CPA Journal* p: 58-62, April.
- Schultze, Wolfgang and Weiler, Andreas. 2010. "Goodwill Accounting and Performance Measurement". *Managerial Finance Journal*, p:768-784.

